

KONSEP LOGIKA HATI BLAISE PASCAL TERHADAP RENCANA PEMBUNUHAN YESUS DALAM YOHANES 11:54-57

Yulianus Kian¹, Paternus Yohanes Asia Dirma²
kianyulianus@gmail.com¹, yondirma306@gmail.com²

IFTK Ledalero

ABSTRAK

Logika dan hati adalah dua hal yang berjalan secara beriringan namun kadang saling memisahkan tetapi pemisahan itu tidak secara menyeluruh. Logika adalah suatu bentuk penalaran atau pemikiran yang mengandalkan akal pikiran semata atau secara garis besar logika itu lebih kepada pikiran rasional yang tanpa mempedulikan suara hati. Menurut Blaise Pascal hati memiliki alasan-alasan yang tidak dimengerti akal. Hati tidak selamanya perasaan manusiawi semata, melainkan juga ada keseimbangan dari rasio itu sendiri. Jadi ketika berbicara tentang hati harus selaraskan dengan akal atau kehendak dan sebaliknya. Dengan kata lain, tindakan berdasarkan logika belum tentu baik menurut pandangan hati. Sedangkan hati adalah kemampuan yang diperoleh dari kesadaran akan makna hidup dan proses menjalani kehidupan yang berbasis pada kejernihan hati. Kualitas hidup kita sangat bergantung pada kualitas kejernihan hati kita. Saat hati kita jernih maka akan jernih pulalah seluruh kehidupan kita. Jika hati kita kotor dan bermasalah maka hidup kita pun akan penuh dengan masalah. Hati yang bersih adalah kunci untuk bisa menyelesaikan segala sesuatu. Oleh karena itu, tulisan ini mengajak pembaca untuk menelaah fenomena rencana pembunuhan Yesus oleh para imam-imam kepala waktu itu sebagai tindakan atau keputusan yang lahir dari pemikiran rasio semata tanpa melibatkan hati nurani.

Kata Kunci: Logika Hati, Blaise Pascal, Rencana Pembunuhan Yesus, Yohanes 11:54-57.

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna dibandingkan dengan makhluk hidup yang lain karena dilengkapi tiga unsur utama yaitu jasmani, rohani dan kejiwaan. Manusia juga disebut sebagai makhluk yang paling sempurna karena memiliki akal budi, hati nurani dan dikarunia kehendak bebas. Pada hakikatnya, akal budi dan hati nurani merupakan dua hal yang tidak dapat dilepas pisahkan. Keduanya merupakan satu kesatuan yang menjadi bagian di dalam tubuh manusia. Namun, keduanya memiliki fungsi dan tujuan masing-masing. Secara biologis menurut penjelasan KBBI bahwa hati adalah organ visceral terbesar. Hati dianggap sebagai tempat segala perasaan batin dan tempat menyimpan pengertian. Sedangkan otak adalah benda putih yang lunak yang menjadi pusat saraf. Otak berfungsi sebagai alat berpikir (akal budi) dan mengendalikan seluruh sistem dalam tubuh, mulai dari sistem pernapasan hingga reproduksi. Dalam interpretasi rasional ilmu kognitif ini, belahan otak kiri penafsir tidak hanya memahami dunia perseptual dengan menghasilkan keyakinan sistem tetapi juga memahami perilaku, sifat, dan biografi diri oleh membangun konsep diri, yaitu diri yang dihasilkan oleh otak.

Kemampuan untuk mengolaborasi kekuatan pikiran dan hati secara optimal adalah seni dalam kehidupan yang harus dikuasai untuk membangun kebaikan di dunia. Namun karena sifat pikiran yang mudah terayu oleh ego, maka pikiran kurang diandalkan karena kecenderungannya untuk memihak pada ego dengan segala kesukaannya. Sehubungan dengan itu pada artikel ini penulis mengangkat sosok Blaise Pascal yang memiliki teorinya sendiri tentang kegunaan hati sebagai sumber dan energi positif bagi manusia. Menurut Blaise Pascal "Hati memiliki logika yang tidak mampu dipahami oleh akal pikiran." Artinya bahwa hati bersifat murni, maka dia tidak akan pernah merasakan sakit yang disebut sakit hati adalah sekadar reaksi dari tubuh (terasa di bagian ulu hati) yang disebabkan oleh pikiran, ego, dan kepentingan diri kita sendiri. Kebanyakan orang

tidak dikendalikan oleh hati mereka sendiri, melainkan lebih sering dikendalikan oleh otak dan ego serta sifat mementingkan diri sendiri. Dari ego muncullah perasaan yang suka iba dan mengasihani diri sendiri.

Dalam mengambil sebuah tindakan manusia harus memikirkannya terlebih dahulu. Pikiran berfokus pada logika: Pikiran berperan dalam memproses informasi secara logis. Ini melibatkan pertimbangan berdasarkan data-data dan mengambil kesimpulan berdasarkan data yang ada. Sedangkan hati seringkali terkait dengan intuisi dan perasaan. Hal ini berarti mendengarkan suara hati atau merasa yakin tentang sesuatu tanpa alasan yang jelas. Hati seringkali tidak dapat dijelaskan secara rasional.

Dalam kaitannya dengan relasi hati dan akal budi pada artikel ini penulis hendak mengangkat fenomena rencana pembunuhan Yesus pada Yohanes 11:54-57 oleh para Imam. Kekhawatiran para Imam kepala cukup beralasan, karena hilangnya kepercayaan dari rakyat secara tidak langsung menjadi simbol bahwa para imam kehilangan kuasa atas umatnya dan dapat menjadi simbol ketidakstabilan politik bagi kekaisaran Roma. Itu sebabnya mereka khawatir Roma akan datang merampas tempat suci dan rakyat mereka. Itulah sebabnya mereka bersekongkol untuk membunuh Yesus. Bahwasannya, tindakan para Imam tersebut cenderung termotivasi oleh kehendak akal budi semata tanpa melibatkan kehendak hati nurani.

Oleh karena itu, dalam artikel ini penulis berikhtiar untuk menelaah fenomena rencana pembunuhan Yesus oleh para imam dalam Yohanes 11:54-57 dengan menggunakan konsep logika menurut Blaise Pascal sebagai salah satu sarana untuk menangkalkan kecendrungan manusia dalam menggunakan akal budi tanpa melibatkan hati nurani.

METODOLOGI

Metode yang digunakan berkenaan dengan studi ini adalah penelitian kualitatif melalui studi pustaka berdasarkan sumber sekunder yakni, jurnal dan buku. Studi pustaka menurut Nazir adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap beberapa buku, literatur, catatan, serta sebagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan. Menurut Mardalis, adalah pengumpulan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti dokumen, buku, catatan, majalah, kisah-kisah sejarah. Maka fokus pendekatan terarah pada studi dan kajian pustaka tentang konsep logika hati hasil pemikiran Blaise Pascal dan rencana pembunuhan Yesus dalam injil Yohanes 11:54-57. Di mana konsep pemikiran Blaise Pascal dan rencana pembunuhan Yesus masih memiliki kaitannya dengan hati dan pikiran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Logika Blaise Pascal

Blaise Pascal lahir tahun 1623. Ayah Blaise Pascal adalah ketua Cour des Aides di Clermont, seorang penarik pajak di wilayah Auvergne Prancis. Sejak kecil Blaise Pascal sudah menunjukkan kecerdasannya. Pada masa usia sekolah ia tidak pernah mengunjungi sekolah resmi dan ia hanya dididik oleh ayahnya secara tegas dan ketat. Blaise Pascal meminati fisika dan matematika, dan di kemudian hari ia menjadi salah seorang tokoh dalam kedua ilmu itu. Ia melakukan berbagai eksperimen fisika yang sekarang termasyhur yakni menemukan kalkulator, teori potongan bola, dan melawan pandangan tentang horror vacuilewat eksperimen tekanan udara ala Toricelli.

Blaise Pascal adalah filsuf, ahli ilmu pasti, ahli ilmu alam, dan pembela agama. Sebagai pembela agama, Blaise Pascal mengkritik rasionalisme Rene Descartes bahwa ada sesuatu yang lebih penting dari pada akal budi (ratio) yakni "logika hati". Pascal

mengatakan “Le coeur a ses raisons que la raison ne connait point” (Hati memiliki alasan-alasan yang tidak dimengerti rasio). Ia mengartikan hati dengan dua pengertian. Pertama, hati diartikan sebagai kehendak yang berkaitan dengan kepercayaan. Kedua, hati diartikan sebagai sumber pengetahuan. Dengan pengertian ini, maka hati tidak boleh dipahami sebatas emosi belaka, melainkan sebagai pusat aktivitas terdalam dari jiwa manusia yang mampu menangkap sesuatu secara intuitif dan spontan. Menurut Pascal, akal budi hanya salah satu sumber pengetahuan. Ada sumber lain yang jauh lebih penting yaitu pengetahuan intuitif, hati (intelligence) dan logika hati. Tuhan adalah sumber pengetahuan itu dalam mencari kebenaran yang penting bagi keselamatan manusia

Titik tolak pencarian kebenarannya adalah pergulatan pemazmur, “Apakah manusia sehingga Engkau mengingatkannya? Apakah anak manusia sehingga Engkau mengindahkannya?” (Mzm 8: 4-5). Bagi Pascal pergulatan pemazmur ini menandai disproporsi eksistensial manusia (kebesaran dan kesengsaraan) yang mesti dicari pemenuhannya. Pascal bergerak dari dunia ilmiah (fisika, matematika, geometri) yang menandai kebesaran rasio, tetapi ia juga menemukan masih ada rongga yang tak dapat diisi akal. Dia berbalik haluan menjadikan pengalaman hati dengan rasionalitas hati untuk bisa melibatkan iman dan Kitab Suci sebagai piranti pencarian kebenaran.

Hati di sini adalah unsur pemahaman yang dapat menangkap prinsip-prinsip pertama kenyataan secara berlainan dari rasio. Kadang-kadang, Pascal menyejajarkan hati dengan “kehendak” yang berkaitan dengan “kepercayaan”, tetapi kadang-kadang dia juga melukiskannya sebagai kemampuan untuk mengetahui.

Berkaitan dengan hati memiliki alasan-alasan yang tidak dimengerti rasio namun pada kenyataannya lebih banyak orang yang dikendalikan oleh rasio dalam bertindak dan tidak memikirkan itu dari hati (akal sehat). Hal inilah yang mempengaruhi manusia dalam bertindak dan berkehendak bebas, karena bagi manusia yang menganggap kebebasan sebagai suatu hal yang mutlak bagi dirinya, maka segala bentuk tindakan hanya didasarkan pada pemikiran tanpa ada hati yang berperan sebagai hakim yang menentukan tindakan itu baik atau tidak. Dengan demikian segala bentuk kejahatan atau pertikaian tidak bisa dilepaskan dari kehidupan masyarakat itu sendiri. Maka dari itu harus dituntut manusia yang bermoral, seperti pandangan Pascal:

“Manusia hanyalah sebatang buluh, benda yang paling lemah di alam; tapi dia adalah buluh yang berpikir. Seluruh alam semesta tidak perlu mempersenjatai diri untuk menghancurkannya. Uap, setetes air saja sudah cukup untuk membunuhnya. Namun, jika alam semesta menghancurkannya, manusia masih lebih mulia daripada makhluk yang membunuhnya, karena dia tahu bahwa dia mati dan keunggulan yang dimiliki alam semesta atas dirinya; alam semesta tidak mengetahui apa pun mengenai hal ini. Maka, seluruh martabat kita terletak pada pikiran. Melaluinya kita harus meninggikan diri kita sendiri, dan bukan melalui ruang dan waktu yang tidak dapat kita isi. Maka, marilah kita berupaya untuk berpikir dengan baik; inilah prinsip moralitas.”

Dengan prinsip moralitas Blaise Pascal, manusia harus mecerdaskan hati yang diperoleh dari kesadaran akan makna hidup dan proses menjalani kehidupan yang berbasis pada kejernihan hati. Maka dari itu kualitas hidup kita sangat bergantung pada kualitas kejernihan hati kita. Saat hati kita jernih maka akan jernih pulalah seluruh kehidupan kita. Jika hati kita kotor dan bermasalah maka hidup kita pun akan penuh dengan masalah. Hati yang selesai adalah kunci untuk bisa menyelesaikan segala sesuatu. Sebagaimana dengan pemikiran Pascal: “Otak kita yang penuh dengan kesibukan telah membuat jiwa kita keruh dan hati tidak jernih lagi, sehingga kita jauh dari kebahagiaan dan kedamaian. Padahal prasyarat untuk mengasah hati (heart intelligence) adalah dengan masuk ke dimensi khusyuk atau hening.”

2. Rencana Pembunuhan Yesus Dalam Injil Yohanes 11:54-57

1. Konteks Historis Injil Yohanes

Penulisan Injil Yohanes dipengaruhi oleh berbagai opini mengenai konteks, baik itu dari penulis maupun pembaca di antaranya : Kristen mula-mula, Paulinisme, Yudaisme, literatur hermeneutik dan Philonisme.³ Penulisan Injil Yohanes didorong oleh konflik antara Yohanes dan orang Yahudi yang menganut Yudaisme karena perbedaan pandangan tentang ke-Mesianan Yesus. Konflik tersebut menyebabkan pengusiran terhadap komunitas yang percaya kepada Yesus. Injil Yohanes ditulis sebagai respons terhadap isu politik dan agama yang dihadapi oleh komunitas yang percaya kepada Yesus. Isu politik menjadi penyebab utama Yesus dimusuhi dan diserahkan ke pemerintah Roma untuk disalibkan. Dalam Injil Yohanes 11:46-53, terdapat penjelasan mengenai persidangan Mahkamah Agama yang digagas oleh orang Farisi dan imam-imam kepala. Mereka tidak membunuh Yesus hanya karena alasan teologis, melainkan juga karena motif politik. Dari sini terlihat bahwa motif sebenarnya dari rencana pembunuhan Yesus bukan hanya masalah teologis, tetapi juga politik. Oleh karena itu, yang menjadi dasar pembunuhan Yesus adalah masalah politik dan teologis. Tujuan penulisan teks Injil Yohanes adalah untuk memberitakan kabar baik bahwa Anak Allah diutus ke dunia ini dengan tujuan untuk membangkitkan kepercayaan dan mengaruniakan hidup kekal bagi orang yang percaya pada-Nya.

Penulis dari Injil Yohanes berdasarkan tradisi gereja mula-mula adalah Yohanes, salah satu dari kedua belas murid Yesus yang dekat dengan-Nya dan sering disebut sebagai murid yang dikasihi Yesus, Yohanes adalah saudara Yakobus anak Zebedeus. Injil Yohanes ditulis pada akhir abad pertama (\pm 80-90 M). Menurut tradisi gereja, rasul Yohanes menyelesaikan penulisannya sebelum ia meninggal sekitar tahun 100 M.

2. Rencana Pembunuhan Yesus Dalam Injil Yohanes 11:54-57

Injil Yohanes 11:54-57 merupakan kisah selingan. Sebelum drama berikutnya dipentaskan. Yesus mengundurkan diri dengan rombongan murid-murid-Nya. Di Yerusalem orang mencari-cari Yesus dan bertanya-tanya tentang Dia. Yesus tidak mau mengundang bahaya secara bodoh dan membabi buta. Maka dia mengundurkan diri ke sebuah kota bernama Efraim, yang terletak dekat Betel di daerah pegunungan sebelah utara Yerusalem (bnd. 2Taw 13:19).

Sikap benci dapat muncul dalam diri manusia karena didasari oleh rasa iri hati. Kebencian dalam diri manusia dapat menghapus semua kebaikan, bahkan dapat mendatangkan malapetaka kepada orang lain. Kebencian tidak mengenal status dan jabatan. Apabila kenyamanan pribadi maupun kelompok tertentu terusik, pribadi atau kelompok tersebut dapat menghalalkan segala cara untuk mempertahankan pendirian mereka walaupun itu tidak benar. Dalam hal ini, isu bahwa Yesus adalah Mesias sudah beredar di masyarakat luas khususnya di kalangan masyarakat Yahudi. Mesias yang dimaksud identik dengan orang yang akan membebaskan bangsa Israel dari tangan musuh (salah satunya adalah Bangsa Roma yang pada waktu itu menduduki wilayah Israel pada waktu itu).

Selain itu, motif lain dari pembunuhan Yesus yakni meningkatnya jumlah orang yang mulai mengikuti Yesus, yang berhubungan langsung dengan mukjizat Lazarus. Hal inilah yang membuat banyak orang Yahudi pergi dan percaya kepada Yesus” (Yohanes 12:11). Peningkatan popularitas dan potensi kekuasaan Juruselamat yang tiba-tiba menjadi perhatian besar bagi mereka yang berada di Mahkamah Agama. Oleh karena itu, sebagai akibat dari kebangkitan Lazarus, para pemimpin Yahudi tidak hanya berencana membunuh Yesus sendiri namun juga berusaha membungkam Lazarus (lihat Yohanes 11:53; 12:10). Anggota Mahkamah Agama mulai mengatur siasat untuk melawan Yesus

dan hal ini terdapat dalam suatu pertemuan dewan agama dan mereka sepakat untuk mengikuti pandangan Kayafas (Imam Agung). Pandangan itu yakni satu orang mati demi bangsa dan mereka sepakat bahwa itu adalah Yesus. Mereka berencana membunuh Yesus dan melakukannya secara diam-diam. Sebab mereka tidak mau kehilangan dukungan rakyat.

Rencana untuk membunuh Yesus muncul dari pemimpin-pemimpin agama-Nya sendiri. Mereka sangat disibukan dengan bagaimana cara mempertahankan status mereka sehingga mereka setuju terhadap alasan yang dikemukakan Kayafas: “adalah lebih baik “ (bdk. Yoh. 11:50). Juga karena mereka beralasan bahwa, “Jika kita membiarkan Dia (Yesus) demikian, semua orang akan percaya kepada-Nya: dan pasukan Romawi akan datang dan merampas tempat dan bangsa kita” (Yohanes 11: 48). Dengan kata lain, jika Yesus dibiarkan terus mengumpulkan pengikut, Dia mungkin akan menyebabkan kerusuhan di Yerusalem melawan para pemimpin Yahudi, yang pada gilirannya akan menimbulkan konsekuensi serius terhadap Bait Suci dan orang-orang Yahudi di Yerusalem. Dari ayat-ayat terakhir pasal ini, nampak bahwa pada waktu itu Yesus telah digolongkan sebagai orang yang telah dikeluarkan dari perlindungan hukum. Mungkin para penguasa telah mengeluarkan upah untuk mendapatkan informasi-informasi untuk menangkap Yesus dan upah inilah yang diterima oleh Yudas.

3. Konsep Logika Hati Blaise Pascal Terhadap Rencana Pembunuhan Yesus dalam Yohanes 11:54-57

Rencana pembunuhan terhadap Yesus yang dilakukan oleh Imam-imam kepala dan orang-orang Farisi, sesungguhnya bertentangan dengan hukum taurat. Pertama, mereka bersedia mematuhi sebagian dari hukum kesucian untuk tidak memasuki rumah seorang yang bukan Yahudi (Yoh. 18:28). Akan tetapi mereka bersedia menuruti hukum supaya jangan membunuh (Kel. 20:13). Kedua, Orang-orang Yahudi mengingkari Allah untuk membunuh Yesus sebab mereka menuntut kaisar sebagai raja mereka (Yoh. 19:15), berlawanan dengan kebiasaan dan sejarah bangsa Yahudi (1 Sam. 12:12 ; Hak. 8:32). Pemimpin agama dan orang farisi berkepakat membunuh Yesus demi alasan keamanan israel dan tempat suci. Kalau Yesus tidak dibunuh, Dia akan menggerakkan banyak orang untuk mengikuti-Nya. Mereka semua ingin membunuh Yesus, tetapi terlalu munafik untuk mengatakannya. Maka mereka mencari cara seolah-olah membunuh Yesus adalah hal yang saleh. Kalau Yesus tidak dibunuh, maka Israel akan hancur. Jika Dia dibiarkan, pembuangan akan datang lagi. Dalam perikop ini, penginjil Yohanes menggambarkan sosok orang berdosa yang tidak sadar dengan perbuatan mereka. Blaise Pascal berkata “Hati memiliki logika yang tidak mampu dipahami oleh akal pikiran” berhadapan dengan rencana pembunuhan Yesus, sesungguhnya ingin mengungkapkan betapa jauhnya hati para pemuka agama dan orang-orang farisi itu dari hati Allah mereka. Dalam artian, bahwa hati dan akal atau pikiran itu kadang tidak sejalan atau apa yang dipikirkan itu baik menurut pikiran belum tentu baik menurut hati. Dalam tindakan ini kadang manusia lebih banyak bertindak dengan menggunakan pikiran atau akal tanpa diseimbangkan dengan hati, sehingga apa yang menurut pikiran individu itu benar namun menurut norma masyarakat atau hukum negara itu salah. Sehingga dunia yang sempurna, nalar manusia akan 100% dapat diandalkan dan berpengaruh.

Konsep logika hati Blaise Pascal terhadap rencana pembunuhan Yesus dalam Yohanes 11:54-57 bisa dilihat dari sudut pandang pemikiran filosofis dan teologisnya. Pascal, seorang filsuf, matematikawan, dan teolog Prancis pada abad ke-17, dikenal karena kontribusinya dalam pemikiran tentang iman, rasionalitas, dan hubungan manusia dengan Tuhan.

Pascal memandang bahwa hati memiliki pengetahuan yang tidak dapat dipahami oleh akal budi semata. Ia percaya bahwa terdapat dimensi spiritual dan emosional yang memainkan peran penting dalam keputusan dan keyakinan manusia. Dalam konteks rencana pembunuhan Yesus dalam Injil Yohanes, Pascal mungkin akan mempertimbangkan beberapa aspek:

Pertama, pemahaman spiritual: Pascal mungkin melihat rencana pembunuhan Yesus sebagai hasil dari ketidaktahuan dan ketidakpercayaan spiritual. Baginya, hati manusia dapat menerima atau menolak kebenaran rohani dengan cara yang tidak dapat dijelaskan secara logis semata. **Kedua**, Perspektif Teologis: Pascal mungkin akan menyoroti ironi dari rencana pembunuhan Yesus dalam konteks keselamatan yang ditawarkan-Nya. Bagi Pascal, rencana pembunuhan tersebut mungkin merupakan tindakan yang disebabkan oleh ketidaktahuan akan rencana Allah untuk menyelamatkan umat manusia melalui kematian dan kebangkitan Yesus. **Ketiga**, Keterbatasan Akal Budi: Pascal menekankan bahwa akal budi manusia memiliki keterbatasan dalam memahami kebenaran ilahi. Dalam hal ini, rencana pembunuhan Yesus bisa dianggap sebagai contoh dari keterbatasan akal budi manusia yang tidak mampu memahami rencana Allah yang lebih besar. **Keempat**, Paradoks Keimanan: Pascal juga mungkin akan melihat paradoks keimanan dalam rencana pembunuhan Yesus. Bagi Pascal, keimanan seringkali melibatkan pertentangan antara logika dan emosi, di mana seseorang harus menerima kebenaran iman meskipun tampak bertentangan dengan akal budi manusia.

Dengan demikian, konsep logika hati Blaise Pascal terhadap rencana pembunuhan Yesus dalam Yohanes 11:54-57 mungkin akan menyoroti kompleksitas iman, ketidaktahuan manusia terhadap rencana ilahi, dan peran hati dalam menerima kebenaran spiritual.

KESIMPULAN

Menurut Blaise Pascal hati memiliki alasan-alasan yang tidak dimengerti akal budi. Ia menegaskan bahwa hati memiliki logikanya sendiri yang sulit dimengerti oleh rasio. Logika hati yang dimaksud Pascal lebih tepatnya dimengerti sebagai pikiran intuitif yang lebih terarah pada imajinasi, perasaan dan gambar-gambar yang prespektifnya lebih menyeluruh. Jalan intuisi bukan pengganti jalan rasional. Keduanya hadir untuk saling melengkapi. Terkadang hati manusia berjalan atau bekerja tidak sesuai dengan pemikiran manusia. Dan sebaliknya, pemikiran tentang suatu tindakan itu baik secara pandangan hati tetapi tidak sesuai dengan akal budi manusia, karena pikiran manusia itu lebih banyak mementingkan diri sendiri, mencari kepuasan dengan cara menindas orang lain atau tindakan yang tidak sesuai dengan aturan yang berlaku di tengah kehidupan masyarakat. Pikiran atau rasio menjadi penyebab utama Yesus dihukum mati. Imam-imam kepala dan ahli taurat lebih mementingkan diri sendiri dan sehingga kehadiran Yesus dilihat sebagai sebuah ancaman. Oleh karena itu, mereka berencana membunuh Yesus dan melakukannya secara diam-diam. Sebab mereka tidak mau kehilangan dukungan rakyat. Itulah yang membuat kejahatan mereka sungguh mutlak. Tindakan Imam kepala dan ahli taurat sepenuhnya dikuasai oleh pikiran dan tanpa memberi ruang pada hati untuk memilah baik buruknya suatu tindakan. Hati tidak diberi ruang untuk berimajinasi dan merasakan sebab dan akibat yang akan diperoleh dari sebuah tindakan.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Budi Hardiman, F. *Pemikiran Modern*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2019
- Croeder, Bill. *Menyelami Hati Kristus: Bagaimana Yesus Mempedulikan Mereka yang Terluka*. Jakarta: PT. Duta Harapan Dunia, 2018
- E. Duyverman, M. *Pembimbing ke Dalam Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006
- Hamersma, Harry. *Tokoh-Tokoh Filsafat Moderen*. Jakarta: Gramedia, 1984
- H. Crosby, Michael. *Apakah Engkau Mengasihi Aku?*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009
- M. Dunnett, Walter. *engantar Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas, 2013
- Pascal, Blaise. *Pensees*. New York: Dover, 2018
- Sentanu, Erbe. *The Science and Miracle of Zona Ikhlas: aplikasi Teknologi Kekuatan Hati*. Jakarta: Pt. Gramedia, 2008
- Tulluan, Ola. *Introduksi Perjanjian Baru*. Malang: Departemen Literatur Yayasan Pelayanan Pekabaran Injil Indonesia, 1999
- Wahid, Masykur. *Filsafat Umum: Dari Filsafat Yunani Kuno ke Filsafat Moderen*. Banjarmasin: Penerbit A-Empat
- Yeboah, Abraham dkk. *Garis Besar Kotbah-Kotbah Menurut Tahun Gerejawi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.

Artikel Majalah Online

- F. Killa, Anly. *Dampak Perceraian Orang Kristen Terhadap Pertumbuhan Gereja*. [https://osf.io/preprints/hx9p8/...](https://osf.io/preprints/hx9p8/), diakses pada 15 Maret 2024.
- Simpson, David., <https://iep.utm.edu/pascal-b/>., diakses pada 20 Maret 2024.
- S. Hayong, Bernadus. *“Pencarian Kebenaranyang tak Pernah Lelah: Blaise Pascal dan Sublimitas et Miseria Hominis (Kemegahan dan Kesengsaraan)”*, repository.iftkledalero.ac.id/1806/., diakses pada 12 April 2024